

Vol. 2, NO. 1, November - April 2021

ISSN: 2722-7170 (p); 2722-2543 (e)

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 2 No. 1, November - April 2021

Editorial Team:

Editor In-Chief

Zaenal Muttaqin, IAIN Surakarta, Central Java

Managing Editor

Azzah Nilawaty, IAIN Surakarta, Central Java

Editors

Alfina Hidayah Malik, IAIN Surakarta, Central Java

Mei Candra Mahardika, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Rohman, IAIN Surakarta, Central Java

Arif Eko Priyo Atmojo, IAIN Surakarta, Central Java

Reviewer

Islah Gusmian, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Nur Kafid, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Tsalis Muttaqin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Abd. Halim, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Fadhli Lukman, Orientalisches Seminar Albert-Ludwigs-Universität Freiburg,
Germany

Muzayyin Ahyar, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Ulya Fikriyati, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep, Indonesia

Kamilia Hamidah, Institut of Pesantren Mathali'ul Falah, Pati, Indonesia

Hamdan Maghribi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Mokhammad Zainal Anwar, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajipp@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/index>

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 2 No. 1, November - April 2021

Tabel of Content

RABITHAH MA'AHID ISLAMIYYAH PBNU DAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI PESANTREN PADA MASA PANDEMI	
~ Abdul Ghofarrozin, Tutik Nurul Janah	1-24
PENTASHIHAN AL-QUR'AN DIGITAL DI INDONESIA: PERAN, OTORITAS, DAN LEGITIMASI LPMQ	
~ Anis Maisya, Nur Rohman	25-42
KONSEP SABAR DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA MASA PANDEMI COVID-19	
~ Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita, Alfina Hidayah	43-58
FILSAFAT ETIKA MASYARAKAT ISLAM JAWA: KONSEP BAIK DAN BURUK	
~ Daryono	59-82
RELEVANSI MAKNA JIHAD TERHADAP PANDEMI COVID-19: STUDI ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA DALAM PENAFSIRAN QS. AL-'ANKABUT [29]: 6-7)	
~ 'Amilatu Sholihah	83-110
MAKNA ZARRAH DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA DAN TAFSIR ILMU KEMENAG RI	
~ Nur Metta Chumairoh Azzuhro	111-136



MAKNA ZARRAH DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA DAN TAFSIR ILMU KEMENAG RI

Nur Metta Chumairoh Azzuhro

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kata kunci:

zarrah, jasad renik,
al-Qur'an dan
Tafsirnya, tafsir
ilmu Kemenag RI

Artikel ini membahasterkait kata *zarrah* dalam dua perspektif kitab tafsir yang diproduksi oleh Kementrin Agama Republik Indonesia, yaitu tafsir tahlili yang diberi nama *al-Qur'an dan Tafsirnya* dan tafsir ilmi yang bertemakan jasad renik. Penelitian ini dirasa perlu untuk dibahas, mengingat Kemenag RI memiliki tiga produk tafsir dengan perspektif yang berbeda-beda. Penggunaan metode deskriptif analitis yang ditemukan makna *zarrah* dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya* lebih berfokus kepada penjelasan yang memahamkan masyarakat Indonesia dengan memberikan motivasi menggunakan metode *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman). Lain halnya dengan makna *zarrah* dalam tafsir ilmu Kemenag lebih berfokus kepada penjelasan dan analisis teori sains.

Abstract

Keywords:

zarrah, micro-organisms, the Qur'an and its interpretation, scientific interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia

This article discusses related to the word zarrah in two perspectives of interpretation books produced by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, namely the Tahlili interpretation which is named the Qur'an and its Tafsir and the scientific interpretation with the theme of micro-organisms. This research is deemed necessary to be discussed, considering that the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia has three interpretation products with different perspectives. The use of analytical descriptive methods which found the meaning of zarrah in the Qur'an and its interpretation focuses more on explanations that understand the Indonesian people by providing motivation using the reward and punishment method (award and punishment). While the meaning of zarrah in the interpretation of science, the Ministry of Religion focuses more on the explanation and analysis of scientific theories.

Pendahuluan

Berbicara mengenai ilmu pengetahuan, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sangat mengapresiasi ilmu pengetahuan. Tak hanya itu, al-Qur'an juga memberikan penghargaan terhadap generasi *ulul albab* dan kaum cendekiawan yang memanfaatkan akal mereka untuk merenungi dan memperhatikan ilmu. Isyarat ini terbukti dengan adanya berbagai derivasi kata ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an. Perintah *iqra'* merupakan ayat pertama yang turun dengan indikasi bahwa manusia diperintahkan oleh Allah untuk melihat alam dengan mengunggulkan ilmu. Selain itu, dalam QS. al-Baqarah telah dijelaskan bahwa keistimewaan manusia yang dianggap mampu untuk mengungguli malaikat guna menjadi khalifah di bumi adalah dengan ilmu yang diberikan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui rahasia alam dan dapat memanfaatkannya guna mengemban amanah tersebut.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, Muchlis Hanafi menjelaskan bahwa perlu adanya pengembangan kajian tafsir ilmu di Indonesia demi menjelaskan misi dakwah Islam di tengah kemajuan ilmu pengetahuan.² Hal ini dikuatkan oleh pernyataan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dalam mencapai hasil yang dimaksudkan pada ayat tersebut.³ Selain itu, Thanthawi Jauhari dalam *muqadimmahnya* menjelaskan, bahwa terdapat 750 ayat yang berbicara mengenai ilmu pengetahuan.⁴ Mulai dari ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu kesehatan, fisika, biologi, zoologi, botani dan lain sebagainya. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan sains dalam memahami ayat-ayat tersebut. Adapun implikasi dari pendekatan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 408.

² Kementerian Agama RI, LPMQ, and Badan Litbang dan Diklat, *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains* (Jakarta: LPMQ, 2015), 14.

³ M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulum Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 185.M.

⁴ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Almufasssirun Hayatuhum wa Manbajuhum* (Taهران: Muassasah Attaba'ah wa Annasyr, n.d.), 430.

ini adalah akan melahirkan tafsir-tafsir yang mengandung muatan sains atau ilmu pengetahuan. tafsir yang menggunakan pendekatan ini disebut dengan tafsir ilmu.

Tafsir ilmu memiliki perdebatan yang sangat panjang. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran terhadap tafsir ilmu yang terletak pada kesalahan mufassir dalam mencocokkan penemuan ilmiah yang belum valid terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa tafsir merupakan sebuah ijtihad yang dilakukan oleh para mufassir, maka dari itu bisa jadi benar atau salah. Adapun upaya untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut, para mufassir harus lebih bersikap lebih hati-hati dalam mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran yang telah ditetapkan oleh para ulama.

Salah satu kitab tafsir ilmu yang menarik untuk dikaji adalah buku seri tafsir ilmu hasil karya ulama dan ilmuwan Indonesia. Dalam hal ini, Kementerian Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerja sama untuk menyusun dan menerbitkan buku seri tafsir ilmu ini. Tercatat ada 21 seri yang telah diterbitkan. Namun dua di antara seri tersebut merupakan revisian dari seri sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti salah satu tema dari kitab tafsir ilmu Kemenag RI, yaitu tentang jasad renik.

Jasad renik atau yang biasa disebut dengan mikroorganisme atau atom merupakan bentuk-bentuk kehidupan yang sangat kecil, sehingga tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Hal ini ditemukan pascaditemukannya mikroskop. Akan tetapi, hal tersebut tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an. Bahkan tidak ada ayat yang secara spesifik berbincang terkait jasad renik. Namun, pembahasan terkait jasad renik dalam al-Qur'an telah dijelaskan secara tersirat dalam ayat-ayat yang berbincang terkait sesuatu yang sangat kecil. Hal ini telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dengan

menggunkana kata *zarrab*. Terdapat 6 kali pengulangan kata *zarrab* dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. an-Nisa/ 4 : 40, QS. Yunus/ 10 : 61, QS. Saba/ 34 : 3 dan 22, terkahir QS. al-Zalzal/ 99 : 7 dan 8.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Kemenag RI dan LPMQ telah menerbitkan kitab tafsir lengkap 30 juz. Kitab ini berjudul *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Kitab ini disusun pada tahun 1972 dan diterbitkan pada tahun 1980. Kitab ini terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan sehingga pada tahun 2007 penyempurnaan lengkap 30 juz dapat terselesaikan. Dengan kata lain, apa yang dibahas dalam ilmi Kemenag juga di bahas dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Terutama tentang *zarrab* atau jasad renik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berusaha mengeksplorasi perbedaan ataupun persamaan *al-Qur'an dan Tafsirnya* dan tafsir ilmi Kemenag RI. Dalam hal ini, peneliti akan berfokus kepada kata *zarrab* atau jasad renik.

Studi yang mengkaji tafsir ilmi Kemenag telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khanifatur Rahman yang mengkaji tentang laut dalam al-Qur'an yang merupakan salah satu seri dari tafsir ilmi Kemenag.⁵ Selain itu, ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muttaqin yang mengkaji tentang adanya unsur kepentingan pemerintah dalam tafsir ilmi Kemenag. Namun, sangat disayangkan artikel-artikel tersebut tidak menyinggung tafsir tahlili Kemenag, yaitu *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Padahal *al-Qur'an dan Tafsirnya* merupakan produk tafsir kenegaraan di Indonesia yang membahas tafsir lengkap 30 juz. Maka dari itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut.

Penggunaan *library research* dianggap cocok dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan *library research* menggunakan teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* dan *al-Qur'an*

⁵ Khanifatur Rahman, "Albahr Fi Alquran: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) sebagai sumber primer serta tulisan-tulisan yang terkait sebagai sumber sekundernya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berdasarkan kepada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis. Selain itu untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis yaitu melakukan penyajian data secara deskriptif sebagaimana adanya kemudian dianalisis secara mendalam. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan penafsiran jasad renik atau *zarrah* dalam tafsir tahlili dan tafsir ilmi Kemenag. Kemudian peneliti akan menganalisisnya dengan harapan pembaca dapat mengetahui dan memahami jasad renik atau *zarrah* dalam dua perspektif tafsir yang berbeda.

Mengenal Tafsir Ilmi

Penafsiran al-Qur'an yang berbasis sains modern atau yang biasa disebut dengan istilah tafsir ilmi merupakan salah satu corak penafsiran al-Qur'an. Dari segi bahasa, tafsir ilmi berasal dari dua kata, yaitu *at-Tafsir* dan *al-Ilmy*. Kata *tafsir* memiliki arti menerangkan atau menjelaskan, sedangkan kata *ilmy* merupakan kata sifa yang dinisbatkan kepada kata ilmu yang memiliki arti yang ilmiah atau bersifat ilmiah. Maka, dapat dikatakan secara bahasa tafsir ilmi ialah tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah.

Sedangkan dari segi istilah, tafsir ilmi memiliki beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. az-Zahabi dalam kitabnya, *at-Tafsir wa Mufasssirun* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkapkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an serta berusaha untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut.⁶ Selain itu, menurut Fahd 'Abd ar-Rahman sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam buku

⁶ Muhammad Husain Azzahabi, *Attafsir wa Almufasssirun*, Juz 2. (Beirut: Dar Alfikr, 1976), 471.

Sejarah Ulum al-Qur'an, dikatakan bahwa tafsir ilmi merupakan sebuah *ijtihad* seorang *mufasssir* untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyah* di dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi merupakan sebuah upaya untuk menafsirkan al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teori-teori ilmiah. Adapun ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan corak ini merupakan ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat yang memberikan isyarat terkait realita alam semesta atau penciptaan segala sesuatu yang bersifat ilmiah.

Pro Kontra Tafsir Ilmi

Bukan hal yang baru lagi, jika tafsir ilmi mengalami banyak perdebatan dikalangan para sarjana al-Qur'an. Perdebatan ini berdasarkan kepada sebuah pertanyaan, manakah yang lebih dahulu, pemahaman ilmiah yang kemudian dicarikan justifikasinya dari al-Qur'an atau pemahaman al-Qur'an yang kemudian mendorong adanya riset pengetahuan? Menurut Islah Gusmian, yang pertamalah yang paling dominan selama ini.⁸ Hal ini dikarenakan terdapat banyak bukti hasil penelitian yang dilakukan menggunakan asumsi pertama, terutama skripsi. Terkait dengan adanya perdebatan ini, setidaknya para sarjana al-Qur'an terbagi menjadi tiga kelompok, di antaranya adalah:

1. Kelompok pembela (*the advocates*)

Kelompok ini memiliki argumen bahwa, tafsir ilmi telah dikenal dalam khazanah pemikiran Islam. Bahkan sebelum adanya Bucaille, sudah ada Thanthawi Jauhari dan al-Baidawi yang merujuk kepada tafsir *al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi.⁹ Dalam kitabnya, Fakhruddin

⁷ Shihab, *Sejarah Ulum Alquran*, 183.

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 248.

⁹ Fakhruddin ar-Razi berusaha menyelaraskan masalah-masalah yang terdapat

ar-Razi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Bahkan dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali juga membela tafsir ilmi. Beliau berpendapat bahwa, seluruh ilmu termasuk dalam *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah dan sifat-sifat-Nya. Kemudian dalam al-Qur'an terdapat penjelasan terkait *dzat*-Nya, *af'al*-Nya, serta sifat-sifat-Nya. Maka dari itu, ilmu tidak ada batasnya dan di dalam al-Qur'an juga terdapat petunjuk kepada keseluruhannya.¹⁰

al-Ghazali dalam karya lainnya yang berjudul *Jawabir al-Qur'an*, memberikan beberapa contoh ayat yang tidak dapat dipahami dengan riwayat. Akan tetapi, hanya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan seperti QS. asy-Syu'ara/ 26 : 8 "*Dan bila aku sakit, Allah menyembuhkan ku*". Ayat ini hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki ilmu kedokteran atau medis. Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan peredaran matahari, bulan, bumi, bintang serta kejadian alam di luar angkasa lainnya hanya dapat dimengerti oleh para ahli fisika dan astronomi.

2. Kelompok penolak (*the rejectionists*)

Sejumlah sarjana Qur'an seperti asy-Syatibi, Muhammad Husain az-Zahabi, Subhi ash-Shalih dan Muhammad Syaltut telah mengekspresikan keberatan mereka akan penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an. Terdapat tiga argument besar yang menyatakan bahwa terdapat kekeliruan dalam menggunakan pendekatan sains untuk menafsirkan al-Qur'an. Di antaranya adalah:

a. Adanya kerapuhan filologis

Turunnya al-Qur'an di masyarakat Arab dengan menggunakan bahasa ibu mereka, menjadi sebuah alasan yang kuat.

dalam ilmu dengan al-Qur'an. Beliau menggunakan dalil bumi itu diam dengan QS. al-Baqarah/ 2 ayat 22. Dalam menguraikan ayat tersebut, ar-Razi berusaha mendiskusikan pendapat-pendapat astronomi lainnya. Fakhruddin Arrazi, *Attafsir Alkabir Mafatih Alghaib* (Beirut: Dar Alkutub Alilmiyyah, n.d.), 94.

¹⁰ Abu Hamid Alghazali, *Ihya' Ulum Aldin*, 1st ed. (Kairo: Muassasah Alhalbi, n.d.), 260-261.

Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Arab dalam al-Qur'an yang menjadikan mereka mudah untuk memahaminya. Terlihat dengan adanya para sahabat yang lebih mengetahui al-Quran dan apa yang etrcantum di dalamnya. Akan tetapi, tak ada seorang pun yang berpendapat bahwa al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

b. Adanya kerapuhan secara teologi

Adanya al-Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk yang membawa pesan etis dan keagamaan seperti hukum, akhlak, muamalat serta aqidah. Petunjuk tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pandangan manusia terkait kehidupan bukan dengan teori-teori ilmiah. Mereka juga berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan buku petunjuk bukan buku ilmu pengetahuan. Akan tetapi, isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya dikemukakan dalam konteks petunjuk bukan menjelaskan teori-teori baru.

c. Adanya kerapuhan secara logika

Seperti yang kita ketahui, bahwa ilmu pengetahuan memiliki ciri khas, yaitu ia tidak mengenal kata "kekal". Hal ini dikarenakan banyaknya perkembangan ilmu pengetahuan yang telah dilakukan. Bahkan boleh jadi apa yang dianggap salah pada masa lalu, dapat kita ketahui kebenarannya di masa yang akan datang. Maka dapat dikatakan bahwa, produk-produk ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah relatif dan subjektif. Al-Qur'an merupakan kalam Tuhan yang tidak akan lekang oleh waktu. Maka tidak sepatasnya seseorang menafsirkan al-Qur'an yang kekal dengan sesuatu yang relatif atau tidak kekal.¹¹

¹¹ RI, LPMQ, and Diklat, *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains*, 24.

3. Kelompok garis tengah (*the moderates*)

Kelompok ini memiliki sikap moderat dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan yang dikorelasikan dengan teks-teks al-Qur'an. Mereka tidak menolak penggunaan sains dalam al-Qur'an secara total. Akan tetapi, juga mensyaratkan adanya pembatasan dalam penggunaan sains atas al-Qur'an tersebut. Menurut kelompok ini, setiap penafsiran harus menggunakan kaidah-kaidah penafsiran umum yang memperhatikan konteks ayat, makna linguistik dan lain sebagainya. Selain itu, setiap penafsiran haruslah menggunakan ilmu pengetahuan yang mapan, bukan ilmu pengetahuan yang belum diuji atau belum mapan. Sarjana al-Qur'an yang termasuk ke dalam kelompok ini di antaranya adalah al-Maraghi, Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya melakukan observasi terhadap QS. al-Baqarah/2 : 189. Menurutnya, al-Qur'an tidak memberikana jawaban secara saintifik terhadap pernyataan tentang pergantian fase bulan. Alasannya adalah karena masyarakat Arab pada saat itu, belum berkembang seperti saat ini. Maka jawaban saintifik tidak akan berguna. Akan tetapi, al-Qur'an memberikan penjelasan yang sangat pratik mengenai pergantian bulan sesuaidengan sifat al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah lebih luas dan lebih signifikan daripada memberikan penjelasan secara detail terkait fenomena seperti di atas. Hal ini bertujuan untuk membangun konsep, nilai serta aturan baru demi menentukan dan membentuk kehidupan manusia. Adapun pengembangan saintistik, diserahkan kepada manusia.¹²

¹² Bustami Mohamed Khir, "The Quran and Science: The Debate of Validity of Scientific Interpretation," *Journal of Quranic Studies* 2, no. 2 (2000), 29.

Produk Tafsir Kementerian Agama RI

Pada tahun 1957, pemerintah mendirikan sebuah lembaga kepanitian yang bertugas untuk men-*tashih* atau memeriksa dan mengoreksi setiap mushaf al-Qur'an yang tercetak dan diedarkan kepada masyarakat Indonesia. Lembaga ini dibawah oleh Puslitbang Lektur Keagamaan yang diberi nama Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ). Peraturan Menteri Agama RI nomer 03 tahun 2007 Bab 1 pasal 1. LPMQ memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) Bidang Pentashihan (2) Bidang Pengkajian al-Qur'an (3) Bidang Bayt al-Qur'an dan Dokumentasi.¹³ Berdasarkan pernyataan di atas, kajian tafsir merupakan hasil kerja Bidang Pengkajian al-Qur'an yang muncul atas dasar kebutuhan masyarakat akan pemahaman al-Qur'an yang benar. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa tugas Bidang Pegkajian al-Qur'an ialah pengkajian dan pengembangan al-Qur'an, penerbitan mushaf, terjemah dan tafsir al-Qur'an serta melakukan sosialisasi dan pelaporan hasil pengkajian al-Qur'an.

Seerti yang telah disebutkan, bahwa salah satu kegiatan Bidang Pengkajian al-Qur'an adalah menyusun tafsir al-Qur'an. Dalam ini terdapat tiga produk tafsir yang telah diproduksi, yaitu tafsir tahlili, tafsir tematik dan tafsir ilmi. Tafsir tahlili kemenag atau yang kini diberi nama *al-Qur'an dan Tafsirnya* merupakan kitab tafsir yang berisikan penafsiran al-Qur'an lengkap 30 juz. Dalam perkembangannya, *al-Qur'an dan Tafsirnya* mengalami beberapa kali perbaikan atau penyempurnaan. Berbeda dengan *al-Qur'an dan Tafsirnya*, tafsir tematik Kemenag menitikberatkan pembahasannya terhadap persoalan aqidah, akhlak, ibadah serta sosial. Hingga kini tercapat 23 tafsir tematik yangtelah diterbitkan. Terakhir adalah tafsir ilmi yang berfokus kepada kajian saintifik terdahap ayat-ayat *kauniyah* dalam al-Qur'an. Selain itu tafsir ilmi didukung oleh kerjasama yang baik antara Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

¹³ Muhammad Shohib, dkk, *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013), 2-4.

1. Tafsir Tahlili Kemenag RI

a. Profil Tafsir Tahlili Kemenag RI

Setelah berhasil menyelesaikan *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI melanjutkan kegiatannya yaitu menghadirkan tafsir al-Qur'an. Maka dari itu pada tahun 1972, Departemen Agama membuat tim penyusun yang disebut dengan Dewan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an. Diketuai oleh R.H.A. Soenarji, S.H. dengan KMA No.90 tahun 1972. Pada tahap selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 08 tahun 1973 yang diketuai oleh Prof. H. Bastami A. Gani. Kemudian pada tahun 1975, tafsir yang diberi nama "*al-Qur'an dan Tafsirnya*" dicetak secara berkala. Mulai dari jilid 1 yang terdiri dari juz 1 hingga juz 3 kemudian menyusul jilid-jilid berikutnya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, tim penyempurnaan terus melakukan upaya penyempurnaan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 yang diketuai oleh K.H. Ibrahim Hosen. Di tahun yang sama, *al-Qur'an dan Tafsirnya* dicetak secara lengkap 30 juz dengan format dan kualitas yang sederhana. Tak hanya sampai disitu, *al-Qur'an dan Tafsirnya* terus dilakukan perbaikan atau penyempurnaan. Namun, tim penyempurna dilakukan oleh LPMQ, Puslitbang Lektur Keagamaan. Kemudian di cetak pada tahun 1990.¹⁴

Rasa kepuasan akan sebuah penelitian rasanya tidak akan pernah ada habisnya. Maka dari itu dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, penyempurnaan tafsir al-Qur'an secara menyeluruh dirasa perlu untuk dilakukan. Tak hanya itu, kegiatan ini bertujuan sebagai upaya nyata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci al-Qur'an. Mengingat perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kemajuan

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 2nd ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2004), 21.

yang sangat pesat. Hal ini jauh berbeda ketika pertama kali *al-Qur'an dan Tafsirnya* diterbitkan. Maka, Departemen Agama selalu mengadakan Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an yang di mulai tahun 2003 di Bogor, tahun 2005 di Palembang dan Surabaya, tahun 2006 di Yogyakarta, tahun 2007 di Gorontalo, hingga tahun 2008 di Banjarmasin. Pada tahun 2003, kegiatan ini dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan. Kemudian pada tahun 2007 kegiatan ini dikoordinasi oleh LPMQ Badan Diklat Litbang dan Diklat Departemen Agama RI disetiap tahunnya.¹⁵

Salah satu upaya untuk menyempurnakan penafsiran, maka penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyah* perlu didukung dengan perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Oleh karenanya tidak hanya ulama tafsir, akan tetapi para cendekiawan yang konsen terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi pun ikut dilibatkan. Tim yang terlibat di dalamnya dalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Disetiap tahunnya tim penyempurnaan memiliki target penyelesaian. Mereka mentargetkan 6 juz dapat terselesaikan, sehingga penyempurnaan lengkap 30 juz dapat terselesaikan pada tahun 2007. Hal ini juga berpengaruh terhadap proses produksi dan sosialisasi kitab tafsir Kementerian Agama RI. Kitab ini diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1-6, tahun 2005 juz 1- 12, tahun 2006 juz 13-18, tahun 2007 juz 19-24, dan pada tahun 2008 25-30. Akan tetapi, cetakan perdana hanya diterbitkan secara terbatas. Hal ini bertujuan agar mendapat masukan dari berbagai kalangan untuk penyempurnaan selanjutnya.¹⁶

b. Latar Belakang Penyusunan

Seperti yang dikatakan oleh sekretaris tim penyempurna *al-Qur'an dan Tafsirnya*, M. Shohib Tahar, bahwa ide penulisan tafsir

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 22.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 27.

Departemen Agama adalah berdasarkan atas komitmen Depag untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang kitab suci. Hal ini dikarenakan tidaklah mudah bagi masyarakat Indonesia memahami al-Qur'an dengan bahasa Arab.¹⁷ Maka dari itu, perlu adanya terjemahan al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penulisan tafsir ini adalah proyek atau kegiatan lanjutan dari penyusunan *al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Secara politik, hal ini merupakan salah satu proyek pemerintahan Orde Baru dalam pengembangan lima tahun (Pelita). Selain itu, kegiatan ini merupakan sebuah usaha pemerintah dalam mengobati dan meredam kemarahan yang diderita oleh umat Islam pada pemerintahan Orde Baru. Tak hanya itu, kegiatan ini juga sebagai pembuktian bahwa pemerintah peduli akan masalah agama. Dengan kata lain, apa yang dilakukan pemerintah Orde Baru merupakan sebuah upaya untuk menciptakan tafsir resmi yang dapat mengarahkan para guru dalam menyesuaikan pelajaran-pelajaran al-Qur'an dengan perkembangan dunia modern.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Dilihat dari cara penafsirannya, tafsir ini dijelaskan oleh tim penyempurna dengan sangat runtut dan detail. Selain itu, mereka menyusun tafsir berdasarkan urutan mushaf. Dimulai dengan penafsiran *Bismillah* sebagai ayat pertama QS. al-Fatihah kemudian QS. al-Baqarah dan surat selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa *al-Qur'an dan Tafsirnya* menggunakan metode *tablili* (analisis). Tak hanya itu, di dalamnya juga terdapat penafsiran kosa kata, penjelasan *asbab an-Nuzul* (sebab turunnya ayat al-Qur'an), dan *munasabah* (keterkaitan antar ayat atau surat dalam al-Qur'an).

Dilihat dari isi uraian penafsiran *al-Qur'an dan Tafsirnya* termasuk dalam tafsir yang memiliki nuansa atau corak sosial kemasyarakatan (*adab al-Ijtima'i*). Hal ini dikarenakan, uraian tafsir merupakan sebuah respon atas keislaman masyarakat Indonesia,

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 17.

sehingga tafsir yang dihadirkan bersifat *hida'i* atau memotifasi dan memberi pencerahan. Terlihat dalam setiap uraian tafsir agar pembaca mendapatkan kemudahan dalam mengambil pemahaman. Disajikan secara singkat yang terangkum dalam kesimpulan di setiap tema bahasa ayat. Nuansa sosial kemasyarakatan dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya* juga dikemukakan oleh Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*.¹⁸

2. Tafsir ilmi Kementerian Agama RI

a. Profil singkat Tafsir ilmi Kementerian Agama RI

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Tafsir Ilmi didukung oleh kerjasama yang baik antara Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Namun, selain bekerjasama dengan LIPI, terdapat beberapa instansi yang turut membantu di antaranya adalah Lembaga Penerbangan Antartika Nasional (LAPAN), Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB). Kerja sama ini bertujuan untuk menyempurnakan penjelasan terkait ayat-ayat *kauniyah* dalam al-Qur'an.

Dalam penyusunan Tafsir Ilmi, terbagi menjadi dua kelompok, pertama tim syar'i yang menguasai persoalan kebahasaan dan hal-hal terkait penafsiran al-Qur'an seperti *asbab an-Nuzul*, *munasabah al-ayat*, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Kedua, tim kauni yang menguasai persoalan-persoalan saintifik seperti fisika, kimia, biologi, geologi, astronomi, dan lain sebagainya. Kedua kelompok terdiri dari para pakar di bidangnya masing. Selain itu, kedua kelompok tersebut bersinergi dalam membentuk *ijtihad jama'i* untuk menafsirkan ayat-ayat keuniyah dalam al-Qur'an.

¹⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 260.

Berikut adalah susunan tim penyusun Tafsir ilmi sejak tahun 2011;

- 1) Pengarah :
 - a) Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
 - b) Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
 - c) Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an
- 2) Ketua : Prof. Dr. H. Hery Harjono
- 3) Wakil Ketua : Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
- 4) Sekretaris : Dr. H. Muhammad Hisyam
- 5) Anggota : Prof. Dr. Arie Budiman (alm), Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA, Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, LML, Prof. Dr. H. Darwis Hude, M. Si, Prof. Dr. Thimas Djamaluddin, Dr. H. Moedji Raharto, Dr. H. Soemantomam Khasani, Dr. H. M. Rahman Djuwamsyah, Dr. Ali Akbar
- 6) Staf Sekretariat : H. Zarkasi, MA., H. Deni Hudaeny AA, MA., Muhammad Musadad, S.Th.I., Muhammad Fatichuddin, S.S.I, Jonni Syatri, MA., H. Harits Fadlly, MA.

Tak hanya tim penyusun, dalam menetapkan dan mendiskusikan Tafsir ilmi juga menghadirkan beberapa narasumber di antaranya adalah Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt. M. Sc., Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, MA., Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Dan Prof. Dr. dr. Muhammad Kamil Tajudin, Sp. And.¹⁹

Dalam perkembangannya, LPMQ telah menerbitkan 19 judul Tafsir Ilmi, di antaranya adalah

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Muqadimah* (Jakarta: LPMQ, 2012), 14.

- 1) Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2010)
- 2) Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2010)
- 3) Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2010), (edisi revisi 2016)
- 4) Air dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2010)
- 5) Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2010)
- 6) Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2010)
- 7) Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2012) (edisi revisi 2016)
- 8) Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2012)
- 9) Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2012)
- 10) Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2012)
- 11) Makanan dan Minuman dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2013)
- 12) Samudra dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2013)
- 13) Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2013)
- 14) Jasad Renik dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2015)
- 15) Kepunahan Makhluk Hidup dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2015)
- 16) Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2015)
- 17) Cahaya dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2016)
- 18) Gunung dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2016)
- 19) Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan sains (2016)

3. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Ilmi Kemenag

Secara umum, terdapat dua faktor yang melatarbelakangi munculnya corak tafsir ilmi. *Pertama*, faktor internal yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Gasyiyah [88]: 17-20, bahwa al-Qur'an menganjurkan manusia untuk melakukan pengamatan atau penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah*. Selain itu, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmu pengetahuan. Berdasarkan asumsi tersebut, ayat al-Qur'an dapat dideduksi untuk menggali teori ilmu pengetahuan. Tak hanya itu, pandangan ini pula yang menjadikan sebagian ulama menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan sains modern. *Kedua*, faktor eksternal yakni berkembangnya ilmu pengetahuan serta ditemukannya beberapa teori sains yang mendorong para ilmuwan muslim untuk mengkompromikannya dengan al-Qur'an. Dalam hal ini, para ilmuwan muslim ingin mencari justifikasi teologis atau membuktikan kebenaran al-Qur'an secara ilmiah-empiris.

Berdasarkan kedua faktor di atas, tafsir ilmi Kemenag lebih condong kepada faktor kedua, yaitu penemuan ilmu pengetahuan dan sains modern dihubungkan dengan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah yang terkait. Hal ini dapat di perkuat dengan pernyataan Lukman Hakim Saifuddin dalam sambutannya, bahwa semakin banyak ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dibuktikan akan kebenarannya dengan penemuan-penemuan ilmiah secara empiris dan objektif. Tak hanya itu, adanya tafsir ilmi diharapkan dapat dipahami oleh masyarakat terkait fenomena-fenomena alam semesta melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an.²⁰

Selain itu, adanya tafsir ilmi Kemenag merupakan sebuah langkah konkret dari pengamalan amanat pasal 29 UUD 1945, bahwa

²⁰ Kementerian Agama RI, LPMQ, and Diklat, *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains*, 10.

pemerintah menaruh perhatian besar terhadap upaya peningkatan kualitas kehidupan beragama. Selanjutnya pasal ini dijabarkan dalam berbagai peraturan perundangan, salah satunya adalah Peraturan Presiden Republik Inonesia Nomer 05 Tahun 2010. Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa salah satu fokus peningkatan kehidupan beragama ialah peningkatan kualitas pemahaman dan pengalaman agama.²¹ Berdasarkan poin tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya penyediaan produk tafsir yang dikeluarkan oleh pemerintah, salah satunya adalah tafsir ilmi.

4. Metode dan Corak Penafsiran

Berdasarkan pemetaan tema yang dilakukan tim penyusun maka dapat dikatakan bahwa tafsir ini menggunakan metode tematik atau *maudu'î*. Metode ini mengarahkan kepada tema tertentu kemudian mencari pandangan al-Qur'an terkait tema tersebut dengan cara menghimpun ayat-ayat terkait dan kemudian dianalisis. Hal ini sama dengan tafsir tematik Kemenag, namun fokus tema yang dibicarakan oleh tafsir tematik adalah persoalan akidah, akhlak, ibadah serta sosial. Sedangkan tema-tema yang diangkat tafsir ilmi adalah persoalan *kaumiyah*.

Adapun corak dari tafsir ini adalah ilmi atau saintifik. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa tim penyusun bukan hanya berasal dari keilmuan tafsir saja, namun juga berasal dari disiplin ilmu lain. Di antaranya adalah fisika, kimia, biologi, geologi, astronomi, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, sebagai pendukung metodologinya, tim penyusun memasukkan penjelasan dalam bentuk gambar-gambar tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam, eksperimen ilmiah, tabel-tabel ilmiah spesialis dan semacamnya. Hal

²¹ Kementerian Agama RI, LPMQ, and Diklat, *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains*, 15.

ini bertujuan agar penafsirnya dapat dijelaskan secara ilmiah. Maka dapat dikatakan, bahwa tafsir ilmi Kemenag memberikan penafsiran yang sangat rinci dengan ruang lingkup yang sangat luas. Bahkan menjelaskan beberapa hal yang bersifat sains secara lebih spesifik.²²

Makna Kata *Zarrah Zarrah* dalam Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), manusia akhirnya mengenal dan menemukan makhluk baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.²³ Pasca ditemukannya mikroskop, bentuk-bentuk kehidupan yang terlalu kecil untuk dilihat oleh mata telanjang manusia dapat diidentifikasi. Di antaranya adalah jasad renik, atom, mikroba atau mikroorganisme. Akan tetapi, hal tersebut tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an. Bahkan tidak ada ayat yang secara spesifik berbicara tentang jasad renik. Namun, pembahasan tentang jasad renik dalam al-Qur'an dijelaskan secara tersirat dalam ayat-ayat yang berbicara tentang sesuatu yang sangat kecil. Hal ini telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan kata *zarrah*, yang disebut sebanyak 6 kali, yaitu pada QS. an-Nisa'/ 4 : 40, QS. Yunus/ 10 : 61, QS. Saba'/ 34 : 3 dan 22, dan QS. al-Zalzalah / 99 : 7 dan 8.²⁴

Dalam tafsir ilmi Kemenag dijelaskan bahwa *zarrah* atau jasad renik merupakan sesuatu yang sangat kecil dan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Keberadaan jasad renik telah diketahui seorang peneliti dari Roma, Marcus Trentis Carro. Ia menyarankan agar manusia tidak membangun rumah disekitar rawa. Hal ini dikarenakan, terdapat banyak

²² Abdul Havy Alfatmawi, *Metode Tafsir Mandui (Terj)*, ed. Surya A. Jamran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 12..

²³ Lihat QS. Yasin/36 : 36 dan QS. an-Nahl/16 : 8.

²⁴ Muhammad Fuad 'Abd Albaqi, *Almu'jam Almu'abrar li Alfa'z Alquran Alkarim* (Mesir: Dar Alkutub Almushriyyab, 1945), 331.

makhluk kecil yang tidak terlihat melayang memasuki tubuh manusia. Pernyataan Marcus Trentis Carro tersebut memperlihatkan, bahwa masyarakat pada masa lalu telah memahami kemungkinan adanya penyakit yang diakibatkan oleh organisme yang tidak dapat dilihat oleh mata.²⁵ Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, khususnya para ilmuwan muslim. Ibnu Sina salah satunya.

Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *al-Qanun fi ath-Thibb (The Canon of Medicine)* mengatakan bahwa penularan penyakit *tuberculosis* berasal dari bakteri yang tidak tampak. Dia juga menyarankan cara karantina untuk mencegah penularan.²⁶ Akan tetapi pembuktian di atas belum dijelaskan secara akurat hingga abad ke-17. Hal ini dikarenakan belum adanya alat dasar yang mampu melihat dan mendeksripsikan jasad renik secara ilmiah. Alat tersebut adalah mikroskop yang baru ditemukan pada tahun 1675 oleh Antony van Leuwenhoek, seorang peneliti asal Belanda. Atas bantuan mikroskop akhirnya jasad renik dapat diidentifikasi keberadannya.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa jasad renik atau mikroorganisme merupakan penyebab adanya sebuah penyakit. Namun dalam tafsir ilmi Kemenag²⁷, dijelaskan bahwa, tidak hanya sebagai sebab adanya sebuah penyakit akan tetapi ia juga dapat digunakan sebagai obat. Pada Bab VI dijelaskan bahwa terdapat penyakit yang disebabkan oleh infeksi jasad renik patogen (*pathogenic microbes*) atau jasad renik penyebab penyakit.

²⁵ Kementerian Agama RI, LPMQ, and Diklat, *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains*, 7.

²⁶ Kementerian Agama RI, LPMQ, and Diklat, *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains*, 112. Ibnu Sina, *Alqanun fi Thibb* (Beirut: Darul Fikri, 1994). Ibnu Sina, *The Canon of Medicine (Terj)* (USA: Inc. Chicago, 1999).

²⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tema Tafsir Ilmi : Jasad Renik dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains sebagai objek kajian. Tema ini diluncurkan pada tahun 2015.

Jasad renik patogen dapat berupa virus²⁸, bakteri patogen²⁹ atau jamur.³⁰ Penyakit yang disebabkan oleh jasad renik patogen di antaranya adalah TBC (Tuberculosis), DBD (Demam Berdarah Dengue), AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), flu burung (H5N1, H1N1, H7N9), MERS (Middle East Respiratory Syndrome), dan SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome).

Obat untuk infeksi jasad renik patogen adalah antibiotik. Antibiotik dapat digunakan untuk menghambat atau mematikan jasad renik patogen yang hidup pada tubuh manusia. Hampir semua jenis antibiotik yang dikenal dalam dunia pengobatan dihasilkan oleh jasad renik non-patogen, seperti bakteri, aktinomisetes dan jamur. Berdasarkan penjelasan di atas, maka sangat jelas bahwa Allah menciptakan jasad renik yang dapat menimbulkan penyakit. Akan tetapi, Allah juga menciptakan jasad renik penghasil obat.

²⁸ Virus adalah agen penyebab infeksi pada semua bentuk kehidupan. Agen ini sangat khusus karena hanya dapat melakukan replikasi di dalam sel organisme hidup yang ditinggalinya. Organisme yang dijadikan tempat tinggalnya biasa disebut sel inang. Virus memiliki ukuran yang sangat kecil. Virus terkecil yang diketahui berukuran sekitar 20 nanometer, sedangkan yang terbesar sekitar 300 nanometer. Virus penyebab penyakit cacar termasuk yang berukuran besar, sedangkan virus polio termasuk kedalam kelompok yang berukuran kecil. Begitu kecil ukuran virus sehingga sekitar 500 miliar virus dapat ditampung di tempat seukuran kepala jarum pentul. Kementerian Agama RI, LPMQ, and Diklat, *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains*, 48.

²⁹ Bakteri merupakan sekelompok jasad renik bersel satu. Sebagian besar jenis dari kelompok bakteri tidak memiliki klorofil dan tidak pula berfotosintesis. Organisme ini berbiak dengan membelah diri. Bakteri patogen merupakan salah satu jenis bakteri yang menyebabkan penyakit. Nama bakteri ini adalah *Streptococcus Pyogenes*. Bakteri ini menyebabkan penyakit radang pada tenggorokan. Kementerian Agama RI, LPMQ, and Diklat, *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains*, 14..

³⁰ Jamur atau *fungus* adalah kelompok organisme yang memiliki jumlah jenis yang sangat banyak. Di antaranya adalah ragi (*yeast*), jamur lendir (*mould*) dan cendawan (*mushroom*). Jamur renik telah banyak digunakan dalam proses fermentasi berbagai produk seperti minuman, di antaranya anggur, bir dan kecap. Dalam dunia kesehatan, jamur renik juga digunakan sebagai bahan untuk memproduksi antibiotik. Di samping hal-hal yang menguntungkan, banyak juga jamur yang merugikan seperti jenis-jenis penghasil racun mycotoxin dan jamur yang dikenal dapat merusak bangunan rumah. Kementerian Agama RI, LPMQ, and Diklat, *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains*, 32.

Berbeda dengan tafsir ilmi Kemenag, kata *ẓarrab* dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya* ditafsirkan sebagai biji yang sangat kecil atau semut hitam yang kecil.³¹ Intinya, *ẓarrab* adalah bagian yang terkecil, termasuk debu-debu yang berterbangan yang dapat dilihat di jendela jika ada sorotan cahaya matahari. Selain itu, *ẓarrab* juga ditafsirkan sebagai atom³². Hal ini dikarenakan *ẓarrab* selalu dikaitkan dengan objek yang paling kecil. Sedangkan pengertian umum tentang objek terkecil merujuk kepada atom. Maka *ẓarrab* selalu diartikan sebagai atom.

Allah menggunakan kata *ẓarrab* sebagai bahan acuan atau standarisasi balasan yang akan Allah berikan kepada hamba-Nya yang telah berbuat kebaikan maupun keburukan. Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Zalzalah [99] : 7 dan 8 Allah menegaskan bahwa, barang siapa yang beramal baik, walau hanya seberat atom maka ia akan menerima balasanya. Sebaliknya barang siapa yang beramal jahat, walau hanya seberat atom pun, maka ia akan merasakan balasanya.³³ Tak hanya itu, bahkan dalam QS. Saba' [34] : 3 dijelaskan bahwa tidak akan dapat tersembunyi bagi-Nya baik di langit maupun di bumi, walaupun hanya sebesar *ẓarrab* atau atom. Maka, janganlah seorang hamba mengira bahwa Allah tidak akan mengetahui dan membalas segala perbuatan bahkan yang sangat kecil sekalipun.³⁴ Maka dari itu, walaupun *ẓarrab* diartikan sebagai hal yang paling kecil, namun ia memiliki efek yang sangat luar biasa. Hal ini dikarenakan Allah Maha Adil, Maha Pengasih dan Maha Penyayang maka Allah tidak akan melakukan ke-*dzalim*-an sekecil apapun, bahkan seberat atom sekalipun.

³¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 167.

³² Menurut Demoncritus, seorang filsuf Yunani kuno yang hidup pada 300 SM mengatakan bahwa jika sebuah batu dibelah menjadi 2, kemudian setiap hasil pembelahan tersebut dibelah kembali, dan demikian seterusnya hingga tidak dapat dibelah lagi, maka belahan batu yang paling kecil itu disebut dengan *atomos*. *A* yang berarti tidak dan *TO* yang berarti tidak dipotong-potong. Dengan kata lain, *atom* adalah sesuatu yang *invisible* atau yang tidak dilihat. Muchtaridi Justiana and Sandri, *Kimia 1* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2009), 11.

³³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 10th ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2004), 744-747.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 8th ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2004), 58-60.

Berdasarkan kedua kajian tafsir di atas, maka dapat dikatakan bahwa kata *zarrah* memiliki arti yang berbeda namun memiliki pemahaman yang sama. Kata *zarrah* dalam tafsir ilmi Kemenag memiliki arti jasad renik atau mikroorganisme, sedangkan dalam tafsir tahlili Kemenag kata *zarrah* memiliki arti atom. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidak-sinkronan dalam menafsirkan *zarrah*. Bahkan dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya* kata *zarrah* tidak sedikit pun merujuk kepada jasad renik. Jika kita lihat dari kitab rujukan yang digunakan dalam menafsirkan *zarrah*, *al-Qur'an dan Tafsirnya* merujuk kepada kitab-kitab tafsir modern seperti *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Misbab*, dan *Tafsir al-Azhar*. Dalam kitab-kitab tafsir tersebut, dikatakan bahwa hal terkecil yang sepadan dalam menafsirkan *zarrah* ialah atom.³⁵ Hal ini dikarenakan pada saat para mufassir tersebut melakukan penafsiran pada *zarrah*, atom merupakan hal terkecil yang tidak dapat dibagi.

Selain itu, Allah menggunakan kata *zarrah* sebagai standarisasi atau tolak ukur, bahwa Allah akan memberikan balasan kepada setiap makhluknya yang berbuat kebaikan maupun kerusakan walau hanya sebesar biji *zarrah*. Allah Maha Mengetahui segala yang dilakukan oleh makhluknya baik di langit maupun di bumi walau sebesar biji *zarrah*. Tak hanya itu, Allah Maha Adil, Maha Pengasih dan Maha Penyayang maka Allah tidak akan melakukan ke-*dzalim*-an sekecil apapun, bahkan seberat *zarrah* sekalipun. Maka dari itu, walaupun *zarrah* di artikan sebagai hal yang paling kecil, namun ia memiliki efek yang sangat luar biasa. Dengan kata lain, *al-Qur'an dan Tafsirnya* lebih berfokus kepada penjelasan yang memahamkan masyarakat Indonesia dengan memberikan motivasi menggunakan metode *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman). Maka dari itu, sasaran utama tafsir ini adalah para cendekiawan dan masyarakat awam.

³⁵ Ahmad Mushtafa Almaraghi, *Tafsir Almaraghi Juz 5, 7, 22 (Terj)*, ed. Dkk Bahrnun Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1993). M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Jilid 2, 10, Dan 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hamka, *Tafsir Alazhar*, 4th ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015).

Berbeda dengan *al-Qur'an dan Tafsirnya*, tafsir ilmi Kemenag tidak merujuk kepada kitab tafsir manapun. Pada daftar pustaka tercantum *al-Qur'an dan Tafsirnya* sebagai bahan rujukan, namun pada kenyataannya tidak ada penafsiran *zarrab* seperti apa yang dijelaskan dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Akan tetapi *al-Qur'an dan Tafsirnya* hanya digunakan sebagai rujukan pada ayat-ayat lain yang tidak berbicara tentang *zarrab* atau ayat yang menguatkan analisis ayat yang berbicara tentang jasad renik. Tak hanya itu, pemaparan dan analisis teori sains terkait jasad renik jauh lebih dominan dalam tafsir ilmi Kemenag. Dengan kata lain, tafsir ilmi Kemenag hanya berfokus kepada penjelasan dan analisis teori sains terkait jasad renik. Maka dari itu, sasaran utama dari tafsir ini adalah para cendekiawan.

Kesimpulan

Setelah melakukan penjabaran sederhana di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya* dan tafsir ilmi Kemenag memiliki prespektif yang berbeda. Hal ini dikarenakan pada kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya*, makna *zarrab* lebih berfokus kepada penjelasan yang memahamkan dengan memberikan motivasi menggunakan metode *reward dan punishment* (penghargaan dan hukuman). Sedangkan dalam tafsir ilmi Kemenag, makna *zarrab* lebih berfokus hanya kepada penjelasan dan analisis teori sains saja.

Referensi

- Albaqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Almu'jam Almufabras li Alfaẓ Alquran Alkarim*. Mesir: Dar Alkutub Almushriyyab, 1945.
- Alfatmawi, Abdul Havy. *Metode Tafsir Maudui (Terj)*. Edited by Surya A. Jamran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Alghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Aldin*. 1st ed. Kairo: Muassasah Alhalbi, n.d.

- Almaraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir Almaraghi Juz 5, 7, 22 (Terj)*. Edited by Dkk Bahrn Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Arrazi, Fakhruddin. *Attafsir Alkabir Mafatih Alghaib*. Beirut: Dar Alkutub Alilmiyyah, n.d.
- Azzahabi, Muhammad Husain. *Attafsir wa Almufassirun*. Juz 2. Beirut: Dar Alfikr, 1976.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Hamka. *Tafsir Alazhar*. 4th ed. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Iyazi, Sayyid Muhammad Ali. *Almufassirun Hayatubum wa Manhajubum*. Taheran: Muassasah Attaba'ah wa Annasyr, n.d.
- Justiana, Muchtaridi, and Sandri. *Kimia 1*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2009.
- Khair, Bustami Mohamed. "The Quran and Science: The Debate of Validity of Scientific Interpretation." *Journal of Quranic Studies* 2, no. 2 (2000).
- Muhammad Shohib, Dkk. *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013.
- Rahman, Khanifatur. "Albahr fi Alquran: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- RI, Kementerian Agama. *Alquran dan Tafsirnya: Muqadimah*. Jakarta: LPMQ, 2012.
- . *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. 2nd ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2004.
- . *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. 10th ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2004.
- . *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. 8th ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2004.
- RI, Kementerian Agama, LPMQ, and Badan Litbang dan Diklat. *Tafsir Ilmi: Jasad Renik dalam Alquran dan Sains*. Jakarta: LPMQ, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Sejarah Ulum Alquran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

———. *Tafsir Almisbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Jilid 2, 10, Dan 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sina, Ibnu. *Alqannun fi Thibb*. Beirut: Darul Fikri, 1994.

———. *The Canon of Medicine (Terj)*. USA: Inc. Chicago, 1999.